

Perilaku Adaptif dan Sikap Moderat Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam

Sari Narulita

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
Sari-narulita@unj.ac.id

Andy Hadiyanto

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
Andy-hadiyanto@unj.ac.id

Alfurqan

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
alfurqan@fis.unp.ac.id

Amaliyah

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
amaliyah@unj.ac.id

Article Accepted: July, 1, 2023, Revised: July, 16, 2023, Approved: July 25, 2023

Abstract

This study aims to analyze the influence of cross-cultural adaptive behavior and the moderate attitude of IRE lecturers and teachers. Moderation is important, amidst the rise of thoughts that lead to violence in the name of religion. This study uses a Quantitative Approach with the regression method. The population in this study were Islamic Religious Education lecturers and teachers with 153 respondents. The data collection technique used a questionnaire with data analysis using the SPSS version 29 program. The results showed that there was no difference in the level of adaptive behavior across cultures and moderate attitudes by profession. Meanwhile, based on gender, affiliation and age, differences were found in some of the variable indicators in this study. This study also shows the influence of cross-cultural adaptive behavior of 41.3% on moderate attitudes. This research shows the importance of developing cross-cultural adaptive behavior as an effort to increase moderation for Islamic Religious Education lecturers and teachers.

Keywords: *Cross-Cultural Adaptive Behaviour, Moderate attitudes, IRE*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perilaku adaptif lintas budaya dan sikap moderat dosen dan guru PAI. Sikap moderat menjadi hal penting, di tengah maraknya pemikiran yang berujung pada kekerasan yang mengatasnamakan agama. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kuantitatif dengan metode regresi. Populasi dalam penelitian ini adalah dosen dan guru PAI dengan responden berjumlah 153 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan analisis data menggunakan program SPSS versi 29. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat perilaku adaptif lintas budaya dan sikap moderat berdasarkan profesi. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, afiliasi dan usia, ditemukan perbedaan pada sebagian indikator variabel dalam penelitian ini. Penelitian ini pun menunjukkan adanya pengaruh perilaku adaptif lintas budaya sebesar 41.3% terhadap sikap moderat. Penelitian ini menunjukkan pentingnya mengembangkan perilaku adaptif lintas budaya sebagai upaya meningkatkan sikap moderat bagi dosen dan guru PAI.

Kata Kunci: *Perilaku Adaptif Lintas Budaya, Sikap Moderat, PAI*

Pendahuluan

Meningkatnya radikalisme beragama, kekerasan dengan mengatasnamakan agama menjadikan sikap moderat melalui moderasi beragama menjadi satu isi yang dipandang penting dalam rencana pembangunan jangka menengah (RP JMN) Tahun 2020 – 2024. Urgensi sikap moderat mengacu kepada landasan teologis pada setiap agama dalam mengajarkan kesetaraan, cinta kasih, toleransi dan hidup harmonis.

Tujuan beragama adalah memberikan kedamaian dan ketenangan dalam kehidupan. Sikap moderat memperkuat tujuan tersebut. Sikap moderat juga memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk bisa hidup berdampingan di tengah perbedaan budaya dan agama, Sikap moderat menjunjung martabat kemanusiaan dan tidak hanya membangun harmonisasi antar agama saja; namun juga antar aliran dalam suatu agama. Ajaran al-Quran yang mengarahkan umat muslim untuk bisa bersikap moderat bisa dipahami dari QS al-Baqarah: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Kata Was{at dalam ayat diatas bermakan umat pilihan dan terbaik. Juga bermakna umat yang adil. (Ibn Katsir, 2000) Sedangkan Ibnu Asyur dalam kitab tafsirnya mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan umat Was{at dalam ayat ini adalah umat yang adil dan terpilih; Umat Islam menjadi umat terpilih karena sempurna agama, baik

akhlaknya dan utama amalnya. (Ibnu Asyur, n.d.). Ayat tersebut menekankan bahwa Umat Islam adalah umat yang *wasathan*; atau umat pertengahan atau umat pilihan, terbaik, adil dan seimbang dalam keyakinan, pikiran, sikap maupun perilaku. (Kementrian Agama RI, 2019)

Untuk mewujudkan sikap moderat dalam beragama atau moderasi beragama, pemahaman akan urgensi sikap moderat perlu disosialisasikan lintas sektor, antar level, pusat dan daerah secara berkesinambungan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berbudi luhur, berjati diri, bergotong royong, toleran dan sejahtera. Dalam implementasinya, dibutuhkan banyak dukungan, baik itu dukungan regulasi, kelembangan, tata Kelola pemerintahan yang baik serta aktor SDM yang berbudaya.

Dukungan SDM yang berbudaya mengacu pada pandangan bahwa orang yang akan mensosialisasikan sikap moderat adalah mereka yang menjadi teladan; mereka yang telah mengimplementasikan sikap moderat dalam kehidupannya. Dalam dunia pendidikan, untuk bisa membentuk peserta didik yang memiliki sikap moderat dalam beragama, maka sang pendidik dalam hal ini guru dan dosen agama, harus terlebih dahulu menunjukkan sikap moderat tersebut. Hal ini selaras dengan temuan bahwa pembentukan karakter muslim moderat dilakukan melalui berbagai jalur, diantaranya melalui jalur Pendidikan formal melalui kurikulum PAI yang memiliki muatan nilai-nilai moderasi Islam, ditunjang dengan dosen yang moderat - yang mengarahkan mahasiswa untuk mampu memahami ajaran Islam secara tekstual dan juga kontekstual. (Narulita et al., 2022)

Sikap moderat menjadi penting diimplementasikan karena realitas kehidupan beragama dengan keragaman budaya, agama dan latar belakang masyarakatnya. Dalam hal ini, pendidik agama di sekolah dan Universitas dibiasakan untuk bisa menghadapi peserta didik dengan keragaman latar belakang budayanya.

Kemampuan adaptif lintas budaya pengajar dan dosen agama mampu membuat proses pembelajaran di kelas bisa diserap dengan baik oleh peserta didik dengan ragam latar belakangnya. Kemampuan Adaptif Lintas Budaya pengajar dan dosen PAI membuat interaksi antara pengajar dan peserta didik berjalan baik. Namun apakah hal tersebut mampu mempengaruhi sikap moderat pengajar dan dosen PAI?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku adaptif lintas budaya dan sikap moderat dosen dan guru PAI serta mengetahui Ada tidaknya hubungan dan pengaruh perilaku adaptif lintas budaya dosen dan guru PAI terhadap sikap moderat.

Secara akademis, peneliti ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang kajian Islam dan Psikologi. Secara praktis, penelitian ini bisa menjadi informasi akan pentingnya meningkatkan perilaku adaptif lintas budaya sebagai bagian dari penguatan sikap moderat dalam beragama.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sikap moderat dalam beragama atau moderasi beragama kementerian agama dan teori adaptasi budaya Gudykunts dan moderasi beragama. Sikap Moderat diartikan sebagai sikap yang tidak cenderung pada ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri (Nurdin, 2021). Mereka yang memiliki kecenderungan sikap moderat mampu menyeimbangkan dalil tekstual dengan sisi kontekstual; mampu memahami peran tuhan dan pilihan manusia; serta mampu menyeimbangkan antara doa dan usaha. Mereka juga bersikap nasionalis, demokratis, religious, memiliki orientasi pada kepentingan bersama serta politik kebangsaan. Kementerian Agama menetapkan 4 (empat) indikator Sikap Moderat beragama atau moderasi beragama, yakni 1) Komitmen Kebangsaan, 2) Toleransi, 3) Anti Kekerasan dan 4) Akomodatif terhadap budaya lokal. (Kementerian Agama RI, 2019)

Sedangkan Perilaku Adaptif lintas budaya dalam penelitian ini mengacu kepada definisi perilaku sikap adaptif sebagai perilaku yang selaras dengan tuntutan situasi. Istilah yang sejalan adalah kompetensi sosial dan penyesuaian diri. Adaptasi adalah satu hal yang harus dilakukan Ketika seseorang atau sekelompok orang berinteraksi dengan pihak lain yang berbeda budaya. (Utami, 2015) Proses adaptasi merupakan proses interaktif yang berkembang melalui komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi yang baik adalah kolaborasi dari usaha pendatang dan penerimaan lingkungan setempat. Tercapainya adaptasi antar budaya yang maksimal adalah saat masing-masing individu pendatang dan individu budaya setempat saling menerima budaya mereka satu dengan lainnya. (Utami, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku adaptif lintas budaya tidak hanya harus dimiliki oleh orang yang akan masuk ke wilayah dengan budaya baru; namun juga hendaknya dimiliki oleh orang yang akan berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya walaupun berada di wilayahnya sendiri. Saat masyarakat setempat terbuka dengan pendatang dan menunjukkan penerimaan dengan Upaya untuk bisa memahami perbedaan yang ada, maka mempermudah pendatang untuk bisa beradaptasi dengan budaya setempat. Seorang pendidik seyogyanya memiliki perilaku adaptif lintas budaya ini agar mampu memahami karakteristik peserta didik yang akan dididiknya serta mampu menetapkan strategi agar pesan yang disampaikan bisa diserap dengan baik.

Gudykunts terinspirasi oleh teori teori Berger yang menekankan pada interaksi orang asing; yakni dalam interaksi lintas budaya, minimal salah satunya adalah orang asing. (Griffin, 2012) Melalui serangkaian krisis awal, orang asing mengalami kecemasan dan ketidakpastian—mereka tidak merasa aman dan tidak yakin bagaimana harus bersikap.

Teori AUM (Anxiety/Uncertainty Management) dari Gudykunts menyatakan bahwa kemampuan mengelola kecemasan (perasaan tidak nyaman, di bawah tekanan, gelisah) dan ketidakpastian (dalam memprediksi perilaku, perasaan orang lain) akan menentukan efektivitas komunikasi. Kecemasan atau Ketidaknyamanan merupakan respon afektif sedangkan ketidakpastian merupakan respon kognitif.(Utami, 2015)

Dalam upaya mengatasi kecemasan, Gudykuntz mengemukakan dimensi yang harus dimiliki seseorang agar mampu memiliki kemampuan komunikasi, interaksi dan adaptasi lintas budaya yang baik (Gudykunts, 2003), yakni dengan menguasai diri dan konsep diri, motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain, reaksi terhadap orang asing dan ketersambungan dengan orang asing. Sedangkan sebagai Upaya untuk mengurangi ketidakpastian, bisa dilakukan dengan cara proaktif, yakni dengan berpikir sebelum berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya melalui pemahaman Bahasa dasar dan budaya setempat. (Utami, 2015) Dengan kemampuan mereduksi kecemasan dan ketidakpastian atas pemikiran ataupun perilaku orang lain, maka seseorang akan selalu dalam kondisi memiliki kesadaran penuh yang akan memudahkannya memiliki komunikasi yang efektif dengan lawan bicaranya.(Gudykunts, 2003).

Penyesuaian dalam berinteraksi dengan budaya yang berbeda dijelaskan dalam al-Quran Surah: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengungkapkan bahwa melalui ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa manusia tercipta dari satu diri yang kemudian diciptakan pasangannya untuk kemudian beranak pinak.

Karenanya tidak ada yang membuat manusia lebih baik dari yang lainnya kecuali karena ketaata kepada Allah. Ayat ini menekankan persamaan manusia satu dengan lainnya setelah ayat sebelumnya memaparkan larangan saling menghina satu dengan lainnya. (Ibn Katsir, 2000) Sedangkan Wahbah Zuhaili dalam buku tafsirnya mengungkapkan bahwa ayat tersebut menegaskan bahwa manusia berasal dari satu asal yang sama, Adam dan Hawa; karena itu tidak ada alasan untuk saling menyombongkan diri. Penciptaan manusia dengan keragaman bertujuan untuk bisa saling mengenal. (Zuhaili, 1996)

Ayat tersebut menggambarkan dengan tegas akan kuasa Allah dalam menciptakan keragaman manusia dan karenanya, manusia diarahkan untuk bisa mengenal satu dengan lainnya. Mengenal yang dimaksud mengarah pada pengenalan secara Bahasa dan juga budaya; Ayat tersebut ditutup dengan penekanan akan kesetaraan diantara sesama manusia; yang membedakan hanya ketakwaan kepada Allah. Melalui ayat tersebut, kaum muslim diminta untuk bisa terbuka dan mampu beradaptasi dengan keragaman budaya yang ada, dengan upaya saling mengenal yang disandingkan dengan pemahaman adanya kesetaraan sesama manusia, hingga tidak perlu rendah diri ataupun menganggap rendah lawan bicara sehingga tercipta interaksi yang baik.

Melalui perilaku adaptif lintas budaya, proses interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi lebih optimal sehingga peserta didik mampu menyerap pesan dalam pengajaran dengan baik; disisi lain, sikap moderat membuat pendidik mampu memahami perbedaan latar belakang peserta didik, sehingga tercipta interaksi yang harmonis antar keduanya. Berdasarkan hal tersebut, hipotesa penelitian ini adalah adanya hubungan dan pengaruh perilaku adaptif lintas budaya terhadap sikap moderat guru dan dosen PAI.

Penelitian terdahulu terkait penyampaian agama dan keterkaitannya dengan budaya adalah penelitian Voster yang menegaskan bahwa seorang pendakwah perlu memahami budaya sasaran dakwahnya. (Küster, 2014) Juga penelitian Jhonson yang menekankan pentingnya pendidikan dan dialog interkultural dalam upaya meminimalisir kekerasan dan mensosialisasikan perdamaian. (Johnson, 2013)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian regresi, yakni penelitian untuk mengetahui pengaruh anatara variabel eksogen yakni perilaku adaptif dan endogen yaitu sikap moderat.

Populasi dalam penelitian ini adalah para pendidik, khususnya guru atau dosen PAI dengan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling* dan jumlah responden adalah 153 orang, waktu penelitian dimulai pada bulan Mei sampai dengan Juni 2023. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner, yakni dengan memberikan pernyataan tertulis untuk dijawab mengenai suatu tema ataupun informasi personal seperti sikap, harapan dan opini. (Sugiyono, 2013) Pernyataan yang dimaksud dalam penelitian ini terkait dengan Perilaku Adaptif Lintas Budaya dengan 2 (dua) indikator yakni 1) kontrol kecemasan 2) kontrol ketidakpastian dan Sikap Moderat dengan 4 (empat) dimensi yakni 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti kekerasan dan 4) akomodatif terhadap budaya lokal. Setiap dimensi diwakili oleh 5 pernyataan menggunakan skala likert yang diekspresikan melalui 4 (empat) alternatif jawaban. Untuk mengukur sikap moderat, peneliti memberikan rentang alternatif jawaban mulai dari sangat Tidak Setuju hingga sangat Setuju. Sedangkan untuk mengukur Perilaku Adaptif Lintas budaya, peneliti memberikan rentang alternatif jawaban berupa intensitas, mulai dari tidak pernah hingga selalu. Angket tersebut berisi 30 pernyataan yang harus diisi oleh responden untuk mengukur tingkat perilaku adaptif lintas budaya dan sikap moderat responden.

Selain pernyataan dari skala variabel di atas, peneliti pun mengumpulkan data demografis responden, yang berpotensi berperan dalam penelitian ini. Data demografis yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, usia, afiliasi organisasi serta profesi.

Untuk pengujian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan SPSS versi 29. Teknik Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Analisis data validitas instrumen menggunakan rumus korelasi atau dikenal juga dengan *Correlation Pearson Product Moment*. Kriteria valid adalah bila hasil korelasinya ditunjukkan dengan Sig. (2-tailed), jika nilainya kurang dari 0,05 ($< 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa item valid. Bisa juga dikatakan valid bila R_{hitung} lebih tinggi dari R_{tabel}
2. Analisis reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach. Tujuan uji reliabilitas adalah mengetahui hasil pengukuran pakaah bersifat konsisten jika digunakan diwaktu yang berbeda pada responden yang setara. Hasil Uji dikatakan Reliabel bila skor Alpha Cronbach lebih besar dari 0.70
3. Analisa Uji T-Test yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua kelompok atau lebih dalam variabel dan indikatornya.

Untuk Uji 2 (dua) kelompok, peneliti menggunakan uji Mann Whitney U; sedangkan untuk uji dengan lebih dari 2 (dua) kelompok, peneliti menggunakan uji Kruskal Wallis.

4. Teknik regresi linier berganda yakni model regresi linier yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Tujuan uji regresi untuk melihat pengaruh antara variabel eksogen terhadap endogen.

Hasil dan Pembahasan

A. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Sebelum melakukan pengujian data, terlebih dahulu dilakukan Uji Validitas dan Uji reliabilitas. Uji Validitas digunakan untuk mengukur validitas item instrumen yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan uji Reliabilitas digunakan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan bisa digunakan berulang pada waktu yang berbeda.

Uji validitas dengan program SPSS dilakukan dengan mengukur korelasi total item instrument atau dikenal juga dengan *Correlation Pearson Product Moment*. Prinsipnya adalah saat suatu butir pernyataan dalam instrument berkorelasi dengan keseluruhan skor skala, maka butir tersebut dinyatakan valid. Item dikatakan valid bila R_{hitung} lebih tinggi dari R_{tabel} . Nilai R_{tabel} untuk N 153 responden adalah 0.157. Setelah dilakukan Uji Validitas terhadap 10 item variabel Perilaku Adaptif Lintas Budaya dan juga 20 item variabel sikap moderat, dinyatakan bahwa semua item kedua variabel dinyatakan valid karena R_{hitung} yang dihasilkan lebih tinggi dari 0.157.

Uji Reliabilitas dilakukan dengan program SPSS dengan menggunakan uji Alpha Cronbach. Uji reliabilitas dilakukan dengan mengukur satu variable secara keseluruhan. Uji Reliabilitas hanya bisa dilakukan setelah dilakukan Uji Validitas. Hasil Uji dikatakan Reliabel bila skor Alpha Cronbach lebih besar dari 0.70 . Hasil uji realibitas perilaku adaptif lintas budaya dan sikap moderat, masing-masing 0.931 dan 0.964; dan kedua variabel dinyatakan reliabel karena skor Alpha Cronbach yang dihasilkan lebih tinggi dari 0.70.

B. Perbedaan Tingkat Perilaku Adaptif dan Sikap Moderat berdasarkan Data Demografis

1. Gender

Hasil Uji T-test Mann-Whitney menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat perilaku adaptif lintas budaya dan indikatornya, yakni kontrol kecemasan dan kontrol ketidakpastian berdasarkan jenis kelamin responden.

Hasil Uji T-Test Mann-Whitney pun tidak menunjukkan adanya perbedaan tingkat sikap moderat dan Sebagian indikatornya, yakni komitmen kebangsaan, toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal. Hasil Uji menunjukkan adanya perbedaan tingkat anti-kekerasan antara responden laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0.042 < 0.05$. Hal ini menunjukkan tingkat anti kekerasan responden perempuan lebih tinggi dibanding responden laki-laki; juga mempertegas bahwa agresif menjadi satu sifat pada laki-laki yang tidak dapat dijelaskan dengan pengkondisian sosial.

2. Afiliasi

Untuk mengukur aspek afiliasi yang memiliki 4 (empat) kelompok, peneliti menggunakan Uji Kruskal Wallis. Hasil Uji menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat perilaku adaptif lintas budaya dilihat dari afiliasi. Namun tampak perbedaan sikap moderat dan indikatornya yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi: sikap moderat ($0.007 < 0.05$), komitmen kebangsaan ($0.046 < 0.05$), toleransi ($0.002 < 0.05$), dan akomodatif terhadap budaya lokal ($0.042 < 0.05$). Setelah ditelusuri, perbedaan tersebut tampak dalam perbedaan responden yang berafiliasi organisasi Nahdhtul Ulama dan responden yang berafiliasi Muhammadiyah. Satu indikator yang tidak ditemukan perbedaannya adalah pada indikator anti-kekerasan ($0.112 > 0.05$).

Moderasi beragama dalam Nahdhatul Ulama tergambar dalam jargon Islam Nusantara; sedangkan dalam Moderasi beragama dalam organisasi Muhammadiyah tampak dalam jargon Islam berkemajuan. Keduanya memiliki keterkaitan dalam konsep moderasi, yakni sama-sama menjunjung tinggi sikap damai, tolong menolong serta patuh kepada pemimpin.(Nasikhin et al., 2022). Perbedaan yang muncul dalam penelitian ini lebih pada perbedaan pemahaman implementasi sikap moderat. Namun secara prinsip, tidak ada perbedaan signifikan antara keduanya.

3. Usia

Untuk mengukur aspek afiliasi yang memiliki 4 (empat) kelompok, peneliti menggunakan Uji Kruskal Wallis. Hasil Uji menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat perilaku adaptif lintas budaya dan indikatornya -kontrol kecemasan dan kontrol ketidakpastian- dilihat dari usia. Walau dalam penelusuran lebih jauh, ditemukan perbedaan tingkat control kecemasan antara responden usia 50 tahun dengan responden lainnya, baik dengan responden usia dibawah 30 tahun ($0.020 < 0.05$), responden usia 30 – 39 tahun ($0.046 < 0.05$) dan responden usia 40 – 49 tahun ($0.041 < 0.05$).

Hal tersebut menunjukkan berkurangnya kontrol kecemasan dalam perilaku adaptif lintas budaya pada responden di atas 50 tahun, yang ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan untuk memulai pembicaraan ataupun memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam berinteraksi. Hal ini selaras dengan temuan bahwa satu hal psikologis yang sering terjadi pada usia lanjut adalah kecemasan; yakni kondisi emosi yang menimbulkan ketidaknyamanan yang ditandai dengan perasaan khawatir, gelisah dan takut hingga mengganggu kehidupannya. (Annisa & Ifdil, 2016) Kecemasan pada masa lanjut usia bisa diminimalisir dengan menanamkan kesadaran penuh pada diri; seperti dengan menerima kondisi yang terjadi pada diri serta berfokus apa yang bisa dilakukan, dan bukan pada yang seharusnya harus dilakukan.

Hasil Uji juga menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat sikap moderat dan Sebagian indikatornya, yakni komitmen kebangsaan, anti-kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Perbedaan tampak pada indikator toleransi dengan nilai signifikansi ($0.011 < 0.05$). Setelah di telusur lebih jauh, perbedaan itu tampak pada tingkat toleransi responden usia di atas 50 tahun dengan responden usia 30 – 39 tahun dengan nilai signifikansi ($0.021 < 0.05$) dan juga pada tingkat toleransi responden usia di atas 50 tahun dengan responden usia 40 – 49 tahun dengan nilai signifikansi ($0.001 < 0.05$). Hal ini menegaskan bahwa usia 50 tahun adalah usia dimana seseorang akan mulai merasa penurunan fisik dan Bersiap masuk ke fase usia lanjut usia. Di usia tersebut seseorang mulai memiliki kecemasan akan pemikiran baru dan perbedaan yang terjadi.

4. Profesi

Hasil Uji T-test Mann-Whitney menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat perilaku adaptif lintas budaya dan indikatornya, yakni kontrol kecemasan dan kontrol ketidakpastian berdasarkan profesi responden. Hasil Uji T-Test Mann-Whitney pun tidak menunjukkan adanya perbedaan tingkat sikap moderat dan indikatornya, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal berdasarkan profesi responden. Hal ini menunjukkan kesamaan tingkat perilaku adaptif lintas budaya dan sikap moderat antara dosen PAI dan guru PAI.

C. Pengaruh Secara Kuantifikasi Perilaku Adaptif Terhadap Sikap Moderatisme

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah uji hipotesis pertama yang dilakukan dengan menganalisis hubungan antara variabel perilaku adaptif lintas budaya dan variabel sikap moderat melalui perhitungan regresi.

Hubungan variabel perilaku adaptif lintas budaya dan variabel sikap moderat ditunjukkan dengan nilai r atau koefisien korelasi pearson, yakni 0.643 dengan nilai signifikansi <0.01 . Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara variabel perilaku adaptif lintas budaya dan variabel sikap moderat. Hal ini menunjukkan diterimanya hipotesis pertama, yakni adanya hubungan antara variabel perilaku adaptif lintas budaya dan sikap moderat. Hal tersebut menunjukkan bahwa meningkatkan perilaku adaptif lintas budaya beriringan dengan meningkatnya sikap moderat.

Untuk melihat berapa kontribusi variabel perilaku adaptif lintas budaya terhadap sikap moderat, Peneliti merujuk kepada nilai koefisien determinasi. Besaran pengaruh variabel perilaku adaptif lintas budaya terhadap variabel sikap moderat ditunjukkan dengan nilai $R^2 = 0.413$. hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel perilaku adaptif sebesar 41.3% terhadap sikap moderat. 58.3% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel perilaku adaptif lintas budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel sikap moderat; dan hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima.

Secara spesifik, peneliti menggunakan Teknik regresi metode backward, untuk melihat dimensi yang paling dominan terhadap sikap moderat. Melalui analisis regresi metode backward ditemukan bahwa dimensi yang paling berpengaruh terhadap sikap moderat adalah dimensi kontrol kecemasan. Pengaruh dimensi kontrol kecemasan tanpa dimensi kontrol ketidakpastian ditunjukkan dengan nilai $R^2 = 0.433$; pengaruh dimensi kontrol ketidakpastian terhadap sikap moderat ditunjukkan dengan nilai $R^2 = 0.319$. sedangkan pengaruh kedua dimensi tersebut secara bersamaan terhadap sikap moderat ditunjukkan dengan nilai $R^2 = 0.438$. Dengan demikian maka kemampuan mengontrol kecemasan berkontribusi paling dominan. terhadap penguatan sikap moderat. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa memahami keragaman membutuhkan kepercayaan diri. Oommen menegaskan bahwa kekuatan identitas sosial termasuk identitas religious, mampu meningkatkan tingkat stress dikala berhubungan dengan komunitas budaya yang berbeda. (Oommen, 2013) Rasa percaya diri, akan mampu menekan rasa cemas saat berhubungan dengan orang asing. Untuk meningkatkan rasa percaya diri, maka pengalaman menjadi satu kunci dan intensitas kebersamaan membuka peluang kesepahaman. (Kholil et al., 2017).

Kesimpulan

Hipotesis dalam penelitian ini diterima yang menunjukkan adanya hubungan perilaku adaptif lintas budaya dan sikap moderat guru dan dosen PAI; dengan besaran pengaruh perilaku adaptif lintas budaya guru dan dosen PAI terhadap sikap moderat sebesar 41.3%. Penelitian menggambarkan pentingnya meningkatkan perilaku adaptif guru dan dosen PAI sebagai bagian dari penguatan sikap moderat.

Dengan meningkatkan rasa percaya diri saat berinteraksi dengan peserta didik dengan budaya yang berbeda serta kemauan untuk bisa memahami Bahasa dasar dan budayanya akan mampu membuat guru dan dosen PAI memahami karakteristik peserta didik sehingga mampu menentukan strategi yang cocok agar peserta didik mampu menyerap pembelajaran dengan baik. Hal tersebut secara tidak langsung pun mampu memperkuat komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Melalui penguatan sikap moderat dalam diri guru dan dosen PAI, maka peserta didik pun lebih mudah terinspirasi dan menjadikannya teladan untuk bisa menjadi sosok yang moderat dalam beragama sebagaimana yang menjadi tujuan dalam RP JMN 2020 – 2024.

Daftar Pustaka

- Annisa, D. F., & Ifdil. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93–99. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Griffin, E. A. (2012). *A First Look at Communication Theory* (8th ed.). McGraw Hill.
- Gudykunts, W. B. (2003). *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. Sage Publication.
- Hadiyanto, A., Hanafi, Y., Barnannsyah, R. M., Samitri, C., & Ulfah, S. M. (2022). Moderation Patterns of Pesantren in Indonesia: A Study on the Perceptions and Responses of Kyai, Teachers and Santri. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(1), 81-100.
- Ibn Katsir, I. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir* (M. S. Muhammad, M. S. Rasyad, H. A. Qutub, M. F. Ajmawy, & A. A. Abdul Bathi (eds.); 7th ed.). Maktabah Aulad Syaikh li Turats.
- Ibnu Asyur, M. T. (n.d.). *at Tahrir wa Tanwir* (2nd ed.). Dar Tunisia.
- Johnson, D. (2013). "The Gülen Hizmet Movement in Turkey: An Islamic Movement to Reduce Violence and Promote Tolerance Through Education and Intercultural Dialogue. *Review Of Religious Research*, 55(2).
- Kementrian Agama RI, B. L. & D. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementrian Agama RI.

- Kholil, S., Siregar, I. L., & Mailin. (2017). Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Malaysia dan Indonesia Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, 1, 175–195. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edsair&AN=edsair.sumaterautar..a200fe7c613a2929831cfda86c09d6f7&site=eds-live>
- Küster, V. (2014). Intercultural Theology Is a Must. *International Bulletin Of Missionary Research*, 38(4).
- Narulita, S., Hyangsewu, P., & Diens, A. (2022). Moderate Muslim Characters in The Quran and Its Implementation in Islamic Religious Education Learning in Public Universities. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 18(1), 75–90. <https://doi.org/10.21009/jsq.018.1.04>
- Nasikhin, Raharjo, & Nasikhin. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19–34. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59–70. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/10525>
- Oommen, D. (2013). “The Relationship among Social Identification with Religion, /Mental Well-Being, and Intercultural Communication Apprehension (ICA).” *Journal Of Communication & Religion*, 36(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.
- Zuhaily, W. (1996). *Tafsir Wajiz ala hamisy Quran al Adzim wa ma'ahu asbab muzul wa qawaid tartil*. Dar Mustaqbal.

